

USAHA WALI KELAS DALAM MEMBANGUN IKATAN EMOSIONAL TERHADAP MURID BARU PADA MASA COVID 19 PADA SMP MUHAMMADIYAH 1 BANJARBARU

Surawardi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

surawardi@gmail.com

Annisa Yunani

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

annisayu@gmail.com

Abstract:

Homeroom teacher's efforts in building emotional bonds with new students during the Covid-19 pandemic at SMP Muhammadiyah1Banjarbaru require various tricks and efforts by homeroom teachers in building emotional bonds with new students so as to create a comfortable atmosphere in learning and children can quickly adapt with the new school environment even though with a different atmosphere that has never happened before and is unimaginable in the minds of students, parents and teachers about online learning during the Covid-19 pandemic at SMP Muhammadiyah 1Banjarbaru. The role and effort of the homeroom teacher as the most central party responsible for the smooth learning process in the online classroom requires maximum efforts in building emotional bonds with new students so that they feel comfortable learning in new situations and new ways. Besides that, as a homeroom teacher, it is necessary to carefully examine the possible supporting and inhibiting factors in an effort to build emotional bonds so that learning can take place optimally even with uncomfortable situations and conditions that require adjustments that are not easy and also not cheap because they have to prepare equipment. IT, where both schools and the community, in this case parents and students, do not all have adequate facilities in responding to and dealing with the COVID-19 situation.

The homeroom's efforts in an effort to build emotional bonds with new students at SMP Muhammadiyah Banjarbaru can approach new students in order to create emotional bonds between homeroom teachers and students through: specialization class programs, fortasi (Ta'aruf and Information Forums), podcasts, cadets of jasmine BK assistance, approaches through social media and class associations, and zoom sharing. The program has supporting and inhibiting factors, while the supporting factors are teachers, students, and parents who are already familiar with technology, as well as adequate facilities. Parental concern for children's education. While the inhibiting factor is the existence of these programs, the homeroom teacher must work extra outside of his duties as homeroom teacher.

Keywords: *Building and Bonding and Emotional, Effort.*

Abstrak:

Usaha Wali Kelas Dalam Membangun Ikatan Emosional Terhadap Murid Baru Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru diperlukan berbagai trik dan usaha yang dilakukan wali kelas dalam membangun ikatan emosional kepada murid baru sehingga tercipta suasana yang nyaman dalam belajar dan anak dapat secara cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru meskipun dengan suasana yang berbeda yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak terbayang dibenak anak didik, orang tua dan guru tentang pembelajaran yang dilakukan secara daring pada masa pandemi Covid-19 di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. Peran dan usaha Wali Kelas sebagai pihak yang paling sentral bertanggung jawab lancarnya proses pembelajaran di kelas secara daring memerlukan upaya maksimal dalam membangun ikatan emosional terhadap murid baru agar mereka merasa nyaman belajar dengan situasi baru dan cara yang baru pula. Disamping itu sebagai wali kelas perlu mengkaji dengan seksama kemungkinan-kemungkinan faktor pendukung dan penghambat dalam usaha membangun ikatan emosional tersebut agar pembelajaran bisa berlangsung secara maksimal meski dengan situasi dan kondisi yang kurang nyaman yang memerlukan penyesuaian diri yang tidak mudah dan juga tidak murah karena harus menyiapkan perangkat IT, dimana baik sekolah maupun masyarakat dalam hal ini orang tua siswa dan murid tidak semuanya memiliki fasilitas yang memadai dalam menyikapi dan menghadapi situasi covid 19 tersebut.

Upaya wali Kelas dalam usaha membangun ikatan emosional dengan murid baru pada SMP Muhammadiyah Banjarbaru dapat melakukan pendekatan terhadap murid baru agar terciptanya ikatan emosional antara wali kelas dengan murid dilakukan melalui : program kelas peminatan, forum (Forum Ta'aruf dan Informasi), podcast, taruna melati, pendampingan BK, pendekatan melalui media sosial dan paguyuban kelas, dan zoom sharing. Program tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukungnya adalah guru, murid, serta orang tua yang sudah paham dengan teknologi, serta fasilitas yang sudah mempunyai. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dengan adanya program-program tersebut maka wali kelas harus bekerja ekstra diluar tugasnya sebagai wali kelas.

Kata kunci: *Membangun dan Ikatan serta Emosional, Usaha.*

Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi pendidikan untuk membentuk dan mengubah tingkah laku murid kearah yang lebih baik. Dalam pendidikan formal, guru merupakan insan untuk menyuburkan pemikiran dan kestabilan emosi, terutama apabila mereka

berada dalam lingkungan sekolah. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru dapat mempengaruhi cara pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini bukan hanya sebagai penyampai pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai diri murid yang sedang belajar.¹

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun profesionalisme itu tergantung kepada sikap guru terhadap profesi tersebut. Sebagai pendidik, guru seharusnya menjadi contoh yang baik, terampil untuk melakukan introspeksi diri, disiplin, rajin, menepati waktu, berakhlak mulia, dan mampu menstabilkan emosi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT seperti yang di sebutkan dalam Al-qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk"

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan Bahwa : "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah".²

Interaksi sosial yang terjadi diantara guru dan murid akan semakin memudahkan guru dalam hal memahami karakter murid, membangun ikatan emosional yang kuat guna memudahkan interaksi antara guru dan murid. Menurut pendapat Bowlby yang pertama kali mengemukakan istilah kelekatan "Attachment" pada tahun 1958, menurutnya kelekatan adalah ikatan emosional sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu dalam mencapai atau menjaga kedekatan dengan individu lain yang diidentifikasi sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi hidup³. Kelekatan ialah adanya suatu relasi antara figure social tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan ibu, guru dengan murid.⁴

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya virus yang bernama corona atau lebih dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Sejak kemunculan virus corona di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial, menjaga jarak fisik, tak terkecuali dari sektor

¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, h. 4

² Dewi safitri, *Menjadi guru profesional* Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019 h.6

³ Qomariah, *Hubungan Kualitas Attachment dengan Kemandirian Murid Kelas X dimediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri Malang*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011 h.27

⁴ Santrock, *life span Development*, Jakarta : Erlangga, 2002, h.19

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama RI menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah sejak pertengahan Maret 2020. Tentunya hal ini memberikan dampak tersendiri pada kondisi pembelajaran dikalangan murid mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam hal perkembangan teknologi yaitu revolusi industri 4.0 maka sangat cocok disandingkan di masa pandemic covid-19 yang dirasakan karena mengingat perkembangan industri saat ini merupakan eranya teknologi, dimana kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan basis teknologi.⁵ Akibatnya ikatan emosional yang seharusnya dibangun dengan kuat antara guru dan murid tidak berjalan dengan baik, sehingga proses pembelajaran yang bernuansa nyaman tidak bisa diciptakan dalam setiap proses pembelajaran. SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru adalah satu-satunya sekolah menengah pertama di Banjarbaru yang sudah menggunakan teknik jurusan di angkatan pertama, dengan status terakreditasi A, sekolah ini bisa dikatakan sekolah favorit di Banjarbaru. Letak sekolah yang strategis juga menunjang kredibilitas sekolah, disekolah tersebut berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada langkah strategis yang dilakukan walikelas untuk membangun komunikasi yang baik dengan murid dimasa pandemic, diantaranya dengan melibatkan orang tua dan menggunakan aplikasi Google Meeting dan Zoom.

Kajian Pustaka

1. Pengertian Usaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁶ Berdasarkan makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia itu dapat di simpulkan bahwa kata upaya dan usaha memiliki arti yang sama yaitu ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.

Thomas W. Zimmerer berpendapat bahwasannya peluang usaha adalah sebuah terapan yang terdiri dari kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan melihat kesempatan yang dihadapi setiap hari.⁷

⁵ Herdah, *Berkarya Bersama Ditengah Pandemi Covid-19*, Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020, h.4

⁶ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Media, h.568

⁷ Maryati, *Modul pembelajaran mata kuliah keriwusahaan*, Bandung Barat, CV.Syntax

Berdasarkan kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa "usaha" adalah sebuah cara atau ikhtiar yang dilakukan guru secara kreatif dan inovatif untuk mencari jalan keluar dalam sebuah permasalahan.

2. Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang mendapatkan tugas sampingan dalam mendampingi kelas tertentu, menjadi orang tua kedua bagi murid . Maka seharusnya wali kelas tersebut lebih memiliki kedekatan secara emosional dengan muridnya dan paham akan karakter masing-masing murid didalam kelasnya.⁸

Mengutip pendapat Laurence dan Jonathan dalam bukunya *This Is Teaching* "Teachers is professional person who conducts classes" (guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola sekolah). Sementara menurut Jean & Morris dalam *Foundation of Teaching, an Introduction to Modern Education*: "Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of and individual so that education takes place". Artinya, guru (wali kelas) adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan.⁹

Menurut UUGD No. 14/2015 Pasal 1 ayat 1 guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Tugas wali kelas pada sebuah kelas berlangsung selama satu tahun pelajaran untuk mengelola murid pada sebuah kelas. Tugas guru sebagai wali kelas adalah tugas tambahan, sedangkan tugas pokok guru adalah melaksanakan kegiatan mengajar. Tugas guru telah diatur dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Pada lampiran permendikbud ini disebutkan bahwa tugas guru sebagai walikelas adalah mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁰ Tugas pokok dan fungsi wali kelas adalah sebagai berikut:¹¹ mengelola kelas, mengenal dan memahami situasi kelas, menyelenggarakan administrasi kelas, memberikan motivasi kepada murid agar belajar sungguh sungguh baik di sekolah maupun di luar sekolah, memantapkan murid di kelasnya dalam melaksanakan tata krama sopan santun tata tertib baik di sekolah maupun di luar sekolah, menangani atau mengatasi hambatan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan kelas dan atau kegiatan sekolah pada umumnya, Mengarahkan murid di kelasnya untuk mengikuti kegiatan kegiatan sekolah seperti upacara bendera, ceramah, pertandingan dan kegiatan lainnya, membimbing murid kelas nya dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, melakukan home visit atau kunjungan ke rumah orang tua,

⁸ Elvira Petriani dan azwar Ananda, "Peran dan Fungsi Wali Kelas Dalam Pembinaan Perilaku Murid di SMP Negeri 33 Padang", *Jurnal of Civic Education*, Vol.1 No.3 (2018), h.290

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h.24

¹⁰ Syofianti Engreini, *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kleas Berbasis Teknologi Informasi*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020, h.5

¹¹ Zainal Arifin, *Peranan Wali Kelas disekolah*, Jakarta: PT.Nangkuban, 2019, h.57

memberikan masukan dalam penentuan kenaikan kelas bagi murid di kelasnya, mengisi atau membagikan buku laporan pendidikan atau raport kepada wali murid, mengajukan saran dan usul kepada pimpinan sekolah mengenai murid yang menjadi bimbingannya serta mengarahkan murid agar peduli dengan kebersihan dan peduli dengan lingkungannya.

Uraian tugas wali kelas ini memberikan gambaran bahwa wali kelas memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif di samping tugas wajibnya sebagai seorang guru mata pelajaran wajib mengajar minimal 24 jam dalam seminggu. Keprofesionalan seorang wali kelas menuntut wali kelas untuk memiliki kompetensi dan membagi waktunya agar dapat mengelola kelas yang diwakilkan secara efektif dan efisien.¹²

Peran guru wali kelas sangatlah penting, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adems dan Dickey bahwa peran seorang guru sesungguhnya sangat luas, meliputi: guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing dan pendampingan (*teacher as counsellor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), guru sebagai pribadi yang memiliki performan yang profesional (*teacher as person*)¹³

Tugas dalam mendidik dan membimbing murid guru harus memiliki karakter yang baik serta kepribadian yang baik, hal ini dikarenakan sosok guru merupakan contoh teladan dan suri tauladan yang bisa ditiru murid. Peranan guru di dalam suatu kelas harus bisa menanamkan nilai nilai karakter. Nilai yang paling utama dan sikap menghargai sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai contoh seorang guru yang menjadi bisa panutan bagi murid, maka guru harus bisa menjadi contoh yang baik terhadap murid. Misalkan dengan mentaati peraturan yang ada di sekolah yaitu dengan datang tepat waktu dan ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru mampu menampilkan berperilaku dan bersikap yang baik terhadap sesama warga di sekolah.¹⁴

Keberadaan guru akan menjadi panutan yang baik yakni yang bisa ditiru oleh murid. Dalam proses pembelajaran guru mengembangkan kemampuan tingkat belajar murid yang merupakan tujuan utama dari tugas seorang Pendidik, dengan demikian dapat membantu murid untuk mencapai dan memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini guru melakukan pendekatan terhadap murid yaitu dengan mengenali tingkah laku dan kepribadian dari murid sehingga guru lebih semestinya mendalami karakter muridnya yang berbeda beda. Karakter yang perlu ditingkatkan pada murid yaitu kedisiplinan dan sikap yang agamis atau relegius. Selain itu pula sikap disiplin yaitu harus ditanamkan dari usia dini supaya murid dapat mentaati peraturan tata tertib di lingkungan manapun mereka berada dalam situasi formal maupun non formal Sikap yang religius juga harus ditanamkan dan dibiasakan sejak usia dini di mana murid diajarkan untuk selalu senantiasa beribadah sesuai dengan agama yang dianut nya.

¹² *Ibid*, h.7

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001, h.123

¹⁴ Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Murid*, Yogyakarta: UAD Press, Cet-1, 2021, h.4

Sikap religius perlu ditanamkan sejak usia dini dalam proses pembelajaran, guru hendaknya mampu merancang model pembelajaran yang mampu membuat murid terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya didalam pembelajaran guru mengajak murid untuk melakukan observasi langsung di luar kelas. Dengan demikian, murid akan tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga membuat anak merasa senang mengikuti pembelajaran dan dapat diterima oleh murid. Menurut Sopidi ada beberapa peranan atau kedudukan penting wali kelas didalam suatu sekolah, antara lain : sebagai pimpinan menengah (*middle manager*), Sebagai mitra murid, sebagai mitra orang tua murid, sebagai mitra guru bidang studi, Keberadaan wali kelas sangatlah penting dalam proses pembelajaran dikarenakan wali kelas adalah guru yang lebih mengetahui sikap dan perilaku murid sehingga pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bagi para guru bidang studi dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif lagi.¹⁵ Hal tersebut bukan pekerjaan hal yang mudah dilakukan oleh wali kelas, mengingat jumlah murid dalam setiap kelas yang terbilang cukup banyak, juga dengan segala keunikan yang berbeda, serta latar belakang yang berbeda pula.

Pandangan menurut pakar pendidikan yakni Soetomo yang telah mengemukakan konsep interaksi adalah suatu ikatan hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. atau antara individu dengan individu lainnya.¹⁶

Dalam kajian ilmu sosiologi interaksi selalu dikaitkan dengan istilah sosial yaitu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi diantara orang-orang, yang mana interaksi sosial tidak memperdulikan hubungan tersebut bersifat persahabatan atau bukan, formal ataupun non formal, apakah dilakukan secara berhadapan atau tidak. Dalam interaksi yang dimaksud adalah adanya kontak atau komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya, akan tetapi hal ini memiliki arti yang berbeda jika pengertian interaksi ini kita hubungkan dengan proses belajar mengajar.

Menurut Drs. Onong Uchjana Effendy, interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku diantara anggota masyarakat.¹⁷ Entah hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan individu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tamotsu Shibutani bahwa disetiap interaksi didalam kelompok sosial terdapat tata hubungan tingkah laku dan sikap diantara anggotanya, adapun pola interaksinya yaitu: akomodasi dalam situasi-situasi tertentu, ekspresi pertemuan dan anjuran, interaksi strategi dalam pertentangan-pertentangan serta pengembangan perilaku massa.¹⁸

Hubungan interaktif yang saling memperlakukan pihak lain sebagai subyek, itulah aksi dua arah atau interaksi dalam ilmu komunikasi. Dalam interaksi tersebut ada dua unsur yaitu pesan dan umpan balik. Kegiatan interaksi edukatif antara guru

¹⁵ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Sleman: Deepublish/publisher, Cet-1, 2018, h.38-39

¹⁶ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h.9

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989, h.28

¹⁸ Tamotsu Shibutani Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet-36, 2003, h.71

dan murid adalah untuk membentuk bangsa Indonesia yang lebih baik. Sedangkan tujuan dari interaksi edukatif adalah untuk memudahkan menyeleksi bahan ajar yang akan diajarkan, memudahkan menyeleksi metode yang akan digunakan, menyeleksi sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Seperti yang disebutkan oleh Brain Fay dalam bukunya yang berjudul Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer yang menyatakan bahwa interaksionisme adalah sebuah etika memaksa untuk merangkul berbagai macam perbedaan dengan cara mengeksplorasi berbagai macam peluang pembelajaran produktif dan positif satu sama lain.¹⁹

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai keterampilan dan kemampuannya agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus menciptakan situasi belajar yang nyaman agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar belum dapat dikatakan berakhir jika anak belum mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu merupakan hasil belajar.²⁰

Interaksi yang dimaksud dalam dunia pendidikan adalah interaksi edukatif, sebagai contoh dari pola interaksi adalah dalam hal guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok masyarakat di kelas. Di dalam interaksi tersebut pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelas supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi salah satu pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Sebagai contoh lain seorang guru mengadakan diskusi antar murid untuk memecahkan sebuah permasalahan, disinilah proses interaksi akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain.²¹ Dari interaksi yang terjadi antara guru dan murid inilah akan tercipta kedekatan, kenyamanan, dan keterbukaan yang biasa disebut dengan ikatan emosional. Ikatan emosional adalah sebuah hubungan yang terjalin antara satu orang dengan orang yang lain disebabkan adanya interaksi secara langsung ataupun tidak langsung.

3. Ikatan Emosional

Ikatan emosional/kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969, Mary menjelaskan bahwa kelekatan atau (*attachment*) merupakan hubungan emosional antara dua orang yang kuat dan abadi, seperti bayi dan pengasuhnya, ditandai dengan rasa kasih sayang yang bersifat timbal balik dan keinginan berkala untuk mempertahankan kedekatan fisik. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Santrock yang menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat

¹⁹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h.27-28

²⁰ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, h.10

²¹ Shierif Dalam Al-fiani, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986, h.233

antara dua orang. Ikatan tersebut dikembangkan melalui interaksi anak dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua, pengasuh, guru.²²

Darwis menjelaskan emosi sebagai sebuah gejala psiko-fisiologis yang menyebabkan efek terhadap persepsi, sikap serta tingkah laku dalam ekspresi tertentu. Jika emosi bahagia muncul maka secara psikis mampu memberikan kepuasan akan tetapi secara fisiologis membuat langkah kaki terasa ringan. Namun hal ini tidak spesifik terjadi dalam semua kesempatan, terkadang orang bahagia justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak seperti kepedihan serupa.²³

Dijelaskan juga oleh Sudarsono, emosi merupakan suatu keadaan kompleks dari organism seperti munculnya perasaan yang di support dengan perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya menyeluruh, dalam hal ini ditambahi sebuah perasaan kuat mengarah kepada tingkah laku atau perilaku tertentu. Dan biasanya lebih mengarah kepada kondisi tubuh, denyut jantung, pernafasan, dapat di ekspresikan dengan tersenyum, tertawa, menangis.²⁴

Dilanjutkan oleh M. Ali dan M. Asrori emosi juga masuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi psikis seperti tanggapan, pengamatan dan kehendak. Sebuah individu mampu memberikan pengamatan yang bagus jika disertai dengan emosi yang bagus pula. Begitupun sebaliknya, individu akan memberikan tanggapan yang negatif kepada suatu objek jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tersebut.²⁵

Adapun bentuk emosi seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman yang mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah, didalamnya meliputi benci, marah, jengkel, tersinggung.
- b. Kesedihan, didalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak.
- c. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, senang, terhibur, bangga, senang sekali.
- d. Cinta, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan.
- e. Malu, didalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kelas hati.²⁶

Emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis).

- a. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh seperti rasa dingin, lelah, kenyang.
- b. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan seperti perasaan sosial, yaitu perasaan yang berhubungan dengan orang lain, baik

²² Qomariyah, *Hubungan Attachment dengan Kemandirian Murid Kelas X Dimediasi oleh Self-esteem di SMA Negeri Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, h.27

²³ M. Darwis Hude, *emosi-penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia dalam al-quran*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.18

²⁴ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT. Tineka cipta, 1993, h.24

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, h.62-63

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2009, h.116-117

bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud dari perasaan ini seperti: rasa solidaritas, persaudaraan, simpati, cinta, kasih sayang.²⁷

4. Pandemi Covid-19

Kata Pandemi berasal dari bahasa Yunani yang artinya "semua" dan *Demos* yang berarti "orang orang". Pandemi ini biasa digunakan untuk menunjuk pada epidemi yang luas penyakit menular di seluruh negara, satu atau lebih benua pada waktu yang bersamaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam kurung KBBI Pandemi berarti wabah penyakit yang terjangkit secara meluas dalam waktu yang serampak.²⁸

Definisi pandemi yang diterima secara internasional seperti yang muncul dalam kamus Epidemiologi adalah langsung dah terkenal: "epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional dan biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang". Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan di suatu negara atau beberapa negara yang secara bersamaan terjangkit wabah yang sama yaitu berupa virus atau penyakit lain yang berbahaya dan mematikan.

Adapun pengertian *Coronavirus* adalah suatu virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis *Coronavirus* diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Awal mula penyakit yang disebabkan karena virus berasal dari kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. *Coronavirus* adalah virus yang beredar di antara hewan dengan beberapa diantaranya juga diketahui menginfeksi manusia. Kelelawar dianggap sebagai inang alami dari virus virus ini, tetapi beberapa spesies hewan lain juga diketahui bertindak sebagai sumber. Sebagai contoh, *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV) ditransmisikan kemanusia dari unta, dan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-1* (SARS-CoV-1) ditransmisikan kemanusia dari kucing luwak.

Coronaviruses adalah virus RNA untai positif yang diselimuti menurut urutan Nidovirales. Dengan permukaan karakteristik mereka, virus ini memiliki penampilan seperti mahkotan dibawah mikroskop electron, itulah sebabnya virus ini dinamai corona, yang menurut bahasa Latin artinya Mahkota atau halo. *Orthocoronavirinae* subfamily dari keluarga *Coronaviridae* selanjutnya diklasifikasikan kedalam empat generacoronavirus (CoV): *Alpha-*, *Beta-*, *Delta-*, dan *Gammacoronavirus*. *Genus betacoronavirus* selanjutnta dipisahkan dalam lima sub generasi. Hingga saat ini, tujuh *coronavirus* telah terbukti menginfeksi manusia. Virus corona manusia umum *Betacoronavirus* HCoV-OC43 dan HCoV-HKUI serta *Alphacoronavirus* HCoV-229e menyebabkan pilek tetapi juga infeksi saluran pernapasan bawah yang parah pada

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda, 2008 h.120

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pandemi> diakses pada 22 Juli 2021

kelompok usia termuda dan tertua, sementara *Alphacoronavirus* HCOv-NL63 dianggap sebagai penyebab penting dari (*pseudo*) *croup* dan *bronchiolitis* pada anak-anak.²⁹

Akibat dari pandemi covid-19 ini, menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu himbauan untuk menjaga jarak diantara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam segala bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat dilakukan untuk memutus rantai penyebaran pandemi covid-19 yang terjadi saat ini. Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu Work From Home (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah.

Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi covid-19 tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara *daring* ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh murid dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi murid karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Murid terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada murid, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas.

Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut. Di balik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidikan di Indonesia. Diantaranya, murid maupun guru dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara online ini. Di era disrupsi teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun murid dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang

²⁹ Riski Fajar Bagaskara, *Analisis Dampak Covid-19 Pada Pembelajaran Fisika Kelas XI Di SMA Negeri Kota Tangerang Selatan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h.24-26

teknologi pembelajaran. Penguasaan murid maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka.

Dengan adanya kebijakan Work From Home (WFH), maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media online yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran online antara lain, e-learning, aplikasi zoom, google classroom, youtube, maupun media sosial whatsapp. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media online tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh murid maupun guru.

Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran online, maka akan tercipta pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran lebih bervariasi yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pengajaran. Dalam hal ini, guru lebih persuasif karena membuat murid semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui video kreatif tersebut. Murid tentu akan dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru melalui video kreatif yang dibuat oleh guru tersebut. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran di rumah ini, membuat murid tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran secara online.

Penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas pada murid, juga dapat menimbulkan kreativitas dikalangan murid dalam mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, mereka dapat menciptakan suatu produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Adanya pandemi covid-19 juga memberikan hikmah yang lainnya. Pembelajaran yang dilakukan di rumah, dapat membuat orang tua lebih mudah dalam memonitoring atau mengawasi terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orang tua lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi belajar anak dirumah. Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih intensif dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orang tua. Orang tua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh anak.

Dimana sebenarnya orang tua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak. Dalam kegiatan pembelajaran secara online yang diberikan oleh guru, maka orang tua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara orang tua dengan anak semakin terjalin dengan baik. Orang tua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak.

Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti handphone atau gadget, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orang tua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan gadget pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif.

Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi covid-19 ini, namun dibalik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui online, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia.³⁰

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan/*(field research)* yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisis data pada proses pengambilan simpulan yang bersifat deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena dengan menggunakan logika ilmiah. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, mengingat peneliti bertindak langsung sebagai instrument langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Usaha wali kelas dalam hal pendekatan untuk membangun ikatan emosional yang baik selama pandemi Covid-19 ini, adalah usaha yang memang digagas atas dasar inisiatif masing-masing wali kelas, sehingga setiap wali kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Ustadz agus adalah salah satu wali kelas yang memang diamanahi untuk memegang kelas VII jurusan digital, dengan kelas berbasis jurusan ini maka mempermudah para wali kelas

³⁰ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Karya Ilmiah*, Edisi Khusus No.1 (Juli 2020), h.2-3

untuk membangun ikatan emosional dikarenakan kesamaan ketertarikan serta hobi. Adapun usaha yang dilakukan oleh wali kelas antara lain:

1. Membangun Keakraban melalui Media Sosial

Media sosial memang sebuah sarana membangun komunikasi yang sekarang menjadi tren dikalangan seluruh masyarakat, tidak terkecuali anak muda, melalui sebuah media sosial kita dapat berinteraksi dengan satu orang atau satu kelompok secara tidak langsung, sesuai dengan keadaan kita saat ini maka media sosial sangat berperan dalam interaksi tidak langsung antara pendidik dengan peserta didik. Dengan sosial media inilah wali kelas di SMP MUHAMMADIYAH 1 Banjarbaru membangun ikatan emosional dengan murid baru, melalui berbagai aplikasi sosial media seperti: *instagram, whatsapp, telegram, tiktok, twitter*, melalui sosial media tersebutlah terjadi interaksi sosial mulai dari saling memberikan komentar dikolom komentar atau ngetwit di twitter atau sekedar saling menyukai gambar di instagram. Tanpa disadari kegiatan kecil tersebut dapat memberikan rasa nyaman dan aman terhadap murid dikarenakan iya bisa mengenal sosok gurunya secara langsung dan gurupun bisa mengenal emosi muridnya. Dari kegiatan kecil tersebut akan terjalin ikatan emosional antara wali kelas dengan murid secara tidak langsung tetapi dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menyebutkan bahwa rasa nyaman dan aman adalah bagian dari emosi.

2. Paguyuban Kelas

Dalam dunia pendidikan ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu guru, murid dan orang tua, keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik tak lepas dari peran orang tua dirumah yang terus mengajar dan membersamai anak dalam belajar dirumah, apalagi dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang yang mana semua pembelajaran yang biasanya dilakukan disekolah sekarang harus dilakukan dirumah, hal tersebut sangat berdampak terhadap keikutsertaan orang tua dalam mengawasi serta membantu anak selama belajar.

SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru memiliki sebuah program yang dinamakan Paguyuban Kelas, yang dimaksud dengan paguyuban kelas ini adalah sebuah grup yang ada di *whatsapp* yang mana isinya adalah wali kelas dan orang tua murid dikelas tersebut. Dengan adanya paguyuban tersebut memudahkan wali kelas untuk berinteraksi dengan orang tua murid, bahkan untuk sekedar menanyakan bagaimana kabar serta keadaan murid melalui pesan terhadap orang tuanya.

Paguyuban kelas juga merupakan wadah untuk terjadinya interaksi antara wali kelas dengan orang tua murid guna memperkenalkan anak terhadap wali kelasnya, seperti "Ustadz anak saya ini moodnya mudah berubah, dia juga sulit berinteraksi dengan orang baru" kata salah satu orang tua murid terhadap wali kelasnya, dari kalimat-kalimat seperti itu maka wali kelas bisa memahami bagaimana keadaan, sifat serta emosi pada murid.

Memahami serta mengenal emosi anak bukanlah hal yang mudah, apalagi jika tidak bertemu secara langsung, tetapi dengan program paguyuban kelas ini guru dalam mengenal sosok murid serta membangun ikatan emosional terhadap orang tua

dan murid, seperti teori yang dikemukakan oleh Mary bahwa kelekatan atau *attachment* adalah hubungan emosional yang kuat dan abadi antara dua orang, seperti yang sudah peneliti tulis di bab II.

c. Zoom Sharing

Zoom adalah aplikasi yang sering digunakan akhir-akhir ini, dengan berbagai fasilitas dan kemudahannya maka orang-orang bebondong-bondong menggunakan aplikasi ini, entah untuk pembelajaran daring, seminar, rapat atau hal lainnya yg memang diharuskan untuk melihat wajah. Dari hal inilah wali kelas berinisiatif untuk membuat sebuah room khusus untuk sharing, berbincang-bincang tentang berbagai hal, serta berbagi masalah dan penyelesaiannya, saling bercerita dan berbagi pengalaman antara murid dengan guru dan juga sesama murid.

Dari kegiatan tersebut terjadi interaksi antara guru dengan murid secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, hal tersebut dapat memunculkan rasa nyaman yang dirasakan murid, serta rasa kepercayaan terhadap sosok wali kelas. Dengan kegiatan ini wali kelas juga dapat memahami emosi yang ada pada muridnya, entah itu emosi melankolis, marah, senang, malu dan lain-lain seperti yang dikemukakan oleh Daniel Golimen yang sudah peneliti jelaskan pada bab II.

Dalam program-program yang sudah disusun oleh sekolah maupun oleh guru, tak lepas dari faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang mendukung serta menghambat program-program tersebut adalah:

1. Program Kelas Peminatan

Program ini telah disusun sedemikian rupa oleh sekolah sehingga proses bekerja sama dengan beberapa instansi yang professional sesuai dengan jurusan kelas peminatan dapat berjalan dengan baik, untuk kelas peminatan bahasa sekolah telah bekerja sama dengan Fakultas keguruan UIN Antasari, dan untuk modul dan standarisasinya bekerja sama dengan salah satu lembaga kursus di kampung Inggris. Untuk kelas Sains bekerjasama dengan Fakultas MIPA Universitas Lambung Mangkurat, dan untuk kelas digital telah bekerjasama dengan fakultas Teknik Informatika Uniska dan juga Teknik Elektro Poliban, sedangkan untuk kelas Tahfidz bekerjasama dengan Pondok Pesantren Darut Tauhid Ponorogo. Tetapi dibalik faktor pendukung tersebut ada juga faktor penghambat program tersebut yaitu, dalam proses kerjasama yang telah terjalin tidak selalu berjalan lancar, ada saja salah satu parthner kerja sama yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sehingga kegiatan dalam program kelas peminatan tidak berjalan maksimal.

2. Fortasi (Forum Taaruf dan Informasi)

Dengan adanya Musaba TV dan digitalisasi yang sudah lengkap serta memadai maka kegiatan fortasi yang dilakukan secara online dapat berjalan dengan lancar. Tetapi karena banyaknya pengguna wifi di sekolah dan kurangnya stabilitas wifi membuat jaringan tidak stabil ketika pelaksanaan fortasi.

3. Podcast

Target penonton yang sudah jelas membuat kegiatan ini bisa berjalan dengan baik, yaitu para murid-siswi SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru yang dengan

aktif terus menonton setiap podcast dengan berbagai tema, tetapi dengan fasilitas yang belum lengkap ini menjadi kendala atas keterbatasan yang dialami oleh tim kreatif podcast.

4. Taruna Melati

Kegiatan taruna melati ini didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah dari hal biaya, fasilitas dan lain sebagainya, sehingga orang tua tidak perlu mengeluarkan uang berlebih untuk kegiatan ini. Tetapi dengan konsep kegiatan yang mengumpulkan murid dalam satu tempat dengan jumlah tertentu membuat para orang tua mengalami kekhawatiran yang berlebih, akhirnya ada beberapa orang tua yang tidak mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan tersebut.

5. Pendampingan BK

Sinkronisasi dari walikelas mengenai keadaan muridnya setiap hari membuat guru BK mengetahui keadaan seluruh murid sehingga ketika ada murid yang bermasalah dapat ditangani dengan cepat, tetapi dengan pelaporan yang dilakukan setiap hari oleh wali kelas kepada guru BK membuat para wali kelas merasa lelah dan jenuh, mengingat banyaknya tugas yang harus dilakukan oleh wali kelas selain pelaporan tersebut. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan aplikasi yang digunakan serta bimbingan teknis penggunaannya juga merupakan nilai plus dalam program ini, juga pelaksanaan evaluasi yang sering dilakukan untuk mengetahui sejauh apa program ini telah berjalan.

6. Media Sosial dan Paguyuban Kelas

Program ini dapat terlaksana dikarenakan murid dan orang tua yang sudah mengerti dan paham tentang teknologi, serta fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing orang tua dan murid yang sudah memadai. Tetapi, karena banyaknya pesan yang masuk kepada wali kelas membuat fokus pendekatan terpecah, sehingga wali kelas sulit untuk memfokuskan tujuan serta targetnya.

7. Zoom Sharing

Program ini dapat terlaksana dikarenakan fasilitas yang dimiliki para murid sehingga wali kelas dapat melakukan tatap muka walaupun secara online, tetapi dengan jumlah murid yang banyak dalam satu ruang *zoom* membuat wali kelas kesulitan dalam mengatur, entah murid memperhatikan atau tidak juga seringnya murid *off camera* dan *off microphone*.

Simpulan

Upaya wali Kelas dalam membangun ikatan emosional dengan murid baru pada SMP Muhammadiyah Banjarbaru dapat melakukan pendekatan terhadap murid baru agar terciptanya ikatan emosional antara wali kelas dengan murid dilakukan melalui : program kelas peminatan, fortasi (Forum Ta'aruf dan Informasi), *podcast*, taruna melati, pendampingan BK, pendekatan melalui media sosial dan paguyuban kelas, dan *zoom sharing*.

Program tersebut memiliki faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukungnya adalah guru, murid, serta orang tua yang sudah paham dengan teknologi, serta fasilitas yang sudah mempunyai. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dengan adanya program-program tersebut maka wali kelas harus bekerja ekstra diluar tugasnya sebagai wali kelas,

Daftar Pustaka

- Agustin, Nella, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Murid*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Arifin, Zainal, *Peranan Wali Kelas disekolah*, Jakarta: PT.Nangkuban, 2019.
- Bagaskara, Riski Fajar, *Analisis Dampak Covid-19 Pada Pembelajaran Fisika Kelas XI Di SMA Negeri Kota Tangerang Selatan*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Daulay, Haidar Putra, *Motivasi Pembelajaran Agama Islam*, Wonosobo: Mangkubumi Media, 2019.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 2012.
- Engreini, Syofianti, *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Fadhallah, *WAWANCARA*, Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Gunawan, Cakti Indra, *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*, Malang: CV IRDH, 2020.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2001.
- Herdah, *Berkarya Bersama Ditengah Pandemi Covid-19*, Sulawesi Selatan: IAIN Pare-Pare Nusantara Press, 2020.
- Hidayat, Ujang S, *Model-Model Pembelajaran Efektif*, Jawa Barat: Yayasan Budi Mulia Sukabumi, 2016.
- Hude, M. Darwis, *emosi-penjelajahan religio-psikologis tentang emosi manusia dalam al-quran*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.
<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pandemi> diakses pada 22 Juli 2021
- Maryati, *Modul pembelajaran mata kuliah keriwusahaan*, Bandung Barat: CV.SYNTAX COMPUTAMA, 2020.
- Petriani, Elvira, dan Azwar Ananda, "Peran dan Fungsi Wali Kelas Dalam Pembinaan Perilaku Murid di SMP Negeri 33 Padang", *Jurnal of Civic Education*, Vol.1 No.3, 2018.

- Qomariyah, *Hubungan Attachment dengan Kemandirian Murid Kelas X Dimediasi oleh Self- esteem di SMA Negeri Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.
- Ratih, *Hubungan Antara Guru dan Murid*, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purokerto, 2016.
- Roem, Mohamad, *Bunga Rampai Dari Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Safitri, Dewi, *Menjadi guru professional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, Sleman: Deepublish/publisher, 2018.
- Santrock, *life span Development*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Shibutan, Tamotsu Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Cet-36, 2003.
- Shierif Dalam Al-fiani, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Siahaan, Matdio, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Karya Ilmiah*, Edisi Khusus No.1, Juli 2020.
- Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: PT. Tineka cipta, 1993.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Usman, Moh.Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- WS, Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jombang: Lintas Mediah, 2017.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2008.